

# **PENGUASAAN KOSAKATA BUDAYA LOKAL PADA SISWA SD DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI KOTA SEMARANG**

**Subyantoro**  
**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra` Indonesia**  
**Fakultas Bahasa dan Seni UNNES**  
**email: b3ntoro\_peneliti@yahoo.co.id**

## **Abstract**

The formulation of the problem to be studied in this small study were (1) how the classification of the vocabulary of students in the industrial area, and (2) how the characteristics antarjenis comparison of vocabulary in the field of existing industries in student essays? This study aims to obtain: (1) picture of the environment in the industrial area students who live in the industrial area, (2) characteristics antarjenis comparison of vocabulary in an existing industrial area on student essays. The source data of this study is student writing an industrial theme. The paper was prepared by elementary school students with a number of words ranged from 100 to 250 words. Elementary school students who take the data were elementary school students in rural industries in the city of Semarang. Data collection technique is done through refer, interviews, and record. The tool used is the data card and questionnaire sheet. The results of this study indicate that the vocabulary of the field of industry tend to use the students can be classified following: (1) industry-related vocabulary with industrial activity, (2) industry-related vocabulary with the impact caused by industrial activity, (3) vocabulary which the industrial field related to diseases caused by industrial activities, (4) vocabulary in addition to industry vocabulary. With a total vocabulary of the industry's most widely used by students is the vocabulary that has a negative perception.

**Kata kunci:** kosakata, budaya lokal, kawasan industri

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran kosakata merupakan salah satu bidang pembelajaran bahasa di sekolah. Arah pembelajaran kosakata adalah untuk mengembangkan minat para siswa pada kata-kata. Usaha memperkaya kosakata perlu dilakukan secara terus-menerus mencakup segi atau bidang dan disesuaikan dengan tingkat usia, perkembangan, dan pengalaman siswa (Depdikbud 1994:4).

Berbicara mengenai bahasa, ternyata besar sekali peran bahasa itu dalam proses bertutur seseorang. Semua ide, konsep, dan

angan dalam pikiran manusia sebagian besar dilahirkan dengan bahasa.

Dalam berbahasa itulah, kosakata memegang peranan, baik berbahasa sebagai penyalur gagasan secara tertulis maupun berbahasa sebagai penyalur gagasan secara lisan. Salah satu penentu kualitas dan kuantitas berbahasa seseorang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas penguasaan kosakatanya.

Aktivitas berbahasa adalah aktivitas sosial, berlangsung dalam konteks (Hull, 1989), dan tidak pernah dilakukan dalam

situasi vakum. Oleh karena itu, segala aktivitas berbahasa selalu saja dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat bahasa tersebut tumbuh. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks tersebut (Graves, dalam Bartlett, 1981; Ruth dan Murphy, 1988).

Hal di atas senada dengan telah diberlakukannya kurikulum muatan lokal (KML) pada pendidikan dasar sejak tahun 1987, program tersebut memberikan harapan untuk menghasilkan pola pendidikan “plus”. Pelaksanaan program tersebut haruslah didukung oleh semua matapelajaran yang ada, tidak terkecuali dengan matapelajaran bahasa Indonesia (Suyitno 1999:176).

Oleh karena itu, pembelajaran kosakata, sebagai salah satu pembelajaran dalam matapelajaran bahasa Indonesia haruslah pula memperhatikan potensi daerah untuk mendukung penguasaan kosakata para siswanya. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat tentulah mencerminkan aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat agraris memiliki kosakata yang khas untuk masyarakat agraris, masyarakat nelayan memiliki kosakata yang khas untuk masyarakat nelayan, demikian juga masyarakat industri memiliki kosakata yang khas untuk masyarakat industri. Siswa SD sebagai bagian dari anggota masyarakat haruslah pula menguasai kekhasan khasanah kosakata bahasa tempat masyarakat tempat mereka berada.

Sejalan dengan proses pembangunan bangsa kita yang ingin menuju ke negara industri, dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia sedini mungkin untuk menyukkseskan tujuan tersebut. Salah satu cara penyiapan tersebut adalah dengan pengenalan konsep-konsep tentang industri pada para

siswa, terutama para siswa yang berada di lingkungan kawasan industri. Dengan demikian, mereka tidak asing dengan lingkungan tempat dia berada dan pada akhirnya dapat turut serta dalam akselerasi proses industrialisasi di daerahnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan penguasaan kosakata budaya lokal para siswa di lingkungan kawasan industri. Berdasarkan latar di atas dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah klasifikasi kosakata pada siswa di lingkungan kawasan industri?
2. Bagaimanakah karakteristik perbandingan antarjenis kosakata dalam bidang industri yang ada pada karangan siswa?

### **Hakikat Kata**

Kata didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang bebas terkecil (Chaer 1986:6.3). Kata bebas berarti satuan gramatikal itu bisa berdiri sendiri dalam ujaran, atau kehadirannya di dalam suatu kalimat atau ujaran tidak perlu bergantung pada bentuk lain. Kata terkecil mempunyai makna bahwa kata itu tidak dapat diuraikan lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Secara leksikal kata merupakan satuan terkecil untuk leksikon atau kata yang disebut menjadi entri dalam kamus. Kata secara leksikal juga merupakan dasar untuk kalimat, yakni yang kombinasinya ditentukan oleh struktur sintaksis (Adiwinarta 1994:9).

Kata ialah bentuk bebas yang minimal. Pengertian ini berasal dari pendapat Bloomfield yang dikutip Parera (1990:2) yaitu a minimum free form. Oleh Soegijo (1989:10) kata merupakan satuan bebas terkecil. Sebagai satuan bebas, kata

berpotensi untuk mandiri, dapat diisolasi dengan morfem lain, dan dapat pula bebas secara potensial, yaitu dapat dipisahkan dengan morfem lain.

Menurut Lyons (1995:396) kata adalah tanda yang terdiri atas dua bagian yaitu sebagai bentuk dan makna kata. Sejalan dengan pendapat itu, Uhlenbeck (1982:52) memandang kata sebagai sebuah bentuk yang dapat dilihat, didengar yang dikaitkan dengan suatu sifat yang tidak dirasakan yaitu makna. Jadi, kata diwujudkan sebagai suatu bentuk, dan bentuk itu menyampaikan makna atau pengertian tertentu.

Wardono (1988:44-46) menjelaskan bahwa kata sebagai satuan di dalam bahasa merupakan kesatuan padu bentuk dan makna. Bentuk adalah aspek gambaran bunyi kata, sedangkan makna adalah aspek pengertian atau konsep yang disampaikan oleh kata. Selain itu, kata juga menampakkan diri dalam aspek paradigmatis maupun valensi sintaksis. Kata sebagai satuan di dalam bahasa, selain menampakkan diri dalam aspek bentuk makna, sekaligus menampakkan diri dalam aspek gramatis yang dapat bercorak paradigmatis maupun sintagmatis.

### **Pengajaran Kosakata Bahasa Indonesia**

Kosakata atau perbendaharaan kata, dalam bahasa Inggris disebut lexicon yang berarti kata. Cabang linguistik yang mempelajari kata atau leksikon disebut leksikologi.

Menurut Adiwirarta (1994:4) kosakata dapat diartikan sebagai berikut (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama, (3) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (4) seluruh morfem yang ada dalam bahasa, dan (5) daftar seluruh kata dan

frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Kosakata atau perbendaharaan kata memiliki arti (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seseorang dalam suatu bahasa, (3) kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, (4) daftar kata yang disusun dalam kamus yang disertai penjelasan singkat dan praktis (KSBSI 1991:25).

Berdasarkan lingkupnya, kosakata dapat ditinjau dari berbagai segi. Dari segi perkembangannya, kosakata mengandung pengertian lebih dari sekedar penambahan perbendaharaan kata-kata baru ke dalam pengalaman atau diri seseorang. Perkembangan kosakata dapat berarti penempatan kosep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik. Perkembangan kosakata perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah bagi perubahan kata dari satu jenis ke jenis yang lain, dari satu bidang ke bidang yang lain.

Hampir semua bahasa memiliki keleluasaan, kepekaan, keunikan, serta nuansa-nuansa khas. Oleh sebab itu, dalam penelaahan kosa kata tidak hanya terpusat pada penambahan kata-kata baru, tetapi juga pada ketepatan penggunaannya. Salah satu ciri kemahiran seseorang menggunakan bahasa terletak pada kemampuan menggunakan kosakata yang dimilikinya.

Menurut Soejono (1983:59), kosakata atau perbendaharaan kata merupakan pusat seluruh pengajaran bahasa. Hal itu tentu bukan sesuatu yang berlebihan mengingat begitu pentingnya penguasaan perbendaharaan kata dalam berkomunikasi.

Perbendaharaan kata atau kosakata sebagai satuan bahasa digunakan manusia untuk keperluan komunikasi. Kosakata merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang kelancaran manusia ber-

komunikasi, karena pada umumnya kelancaran komunikasi seseorang bergantung pada kosakatanya.

Apabila kita memandang kata sebagai alat penyampai gagasan, pesan, dan pendapat, maka hal itu berarti makin banyak kata yang dikuasai dan yang sanggup diungkapkan. Kita tidak akan kesulitan berkomunikasi, sebab pada hakikatnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, dan pendapat. Keraf (1985:4) menyatakan bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kata yang tepat dan harmonis sebagai wakil untuk menyampaikan gagasannya.

Seberapa banyak kosakata yang dimiliki seseorang juga menunjukkan baik kualitas berbicaranya. Dalam hal ini, cara bertutur seseorang merupakan alat ukur bagi kualitas dan kuantitas berbahasa mereka. Nurhadi (1995:330) menyatakan bahwa penutur yang baik adalah mereka yang memiliki kekayaan kata yang lebih dari cukup, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa yang lain.

Kemampuan berbahasa itu dicapai melalui pengajaran bahasa dalam berbagai sajian pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang tertuang dalam GBPP. Pokok bahasan tersebut meliputi (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, dan (5) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

GBPP bahasa Indonesia juga bertujuan untuk memberikan kemampuan berbahasa yang baik dan benar secara lisan dan tulisan serta mengargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dan menyadari kegunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi (Utari 1988:17).

Kemampuan atau kompetensi tersebut

merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi. Aspek ini meliputi (1) kemampuan kosakata, (2) kemampuan tata bahasa, (3) kemampuan komunikatif (Supardo 1988:78). Tanpa ketiga kemampuan tersebut seseorang tidak akan dapat berbahasa dengan lancar, baik, dan benar.

### **Karakteristik Kurikulum Muatan Lokal**

Tujuan pokok pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional senantiasa berpijak pada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan kebutuhan pembangunan. Dalam penyelenggaraannya, UUSPN pasal 37 menggariskan bahwa :

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Dalam pelaksanaan pasal tersebut adalah diberlakukannya Kurikulum Muatan Lokal.

Kurikulum muatan lokal dikembangkan berdasar pada UUSPN pasal38 yang menghendaki agar pelaksanaan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Bertolak dari ketentuan tersebut, menurut Suharsimi (1996:2) terdapat tiga bagian penting pada kurikulum yang diharapkan, yakni:

a. Kurikulum nasional dengan cara

- mengajar dan sumber belajar yang digunakan diambil dari lingkungan setempat.
- b. Lingkungan setempat yang digunakan untuk memperkaya kurikulum nasional.
  - c. Kurikulum muatan lokal yang bahan kajiannya diambil dari lingkungan alam dan sosial budaya serta keterampilan fungsional yang ada di tempat sekolah itu berada, yang dapat memberi wawasan yang mantap kepada siswa tentang daerahnya.

KML, dikembangkan pada kurikulum pendidikan dasar mulai tahun 1987 dan disempurnakan dalam kurikulum 1994. KML diberlakukan secara nasional sebagai mata pelajaran yang terpisah, dan menempati porsi sampai dengan 20 persen dari kurikulum Nasional. Isi atau bahan kajian yang dipilih untuk muatan lokal sesuai dengan budaya, potensi dan kebutuhan masing-masing daerah. Oleh sebab itu, pemilihan jenis bahan kajian untuk muatan lokal di sekolah harus dipilih sesuai budaya, potensi dan kebutuhan daerah masing-masing.

Terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan KML, yaitu : (1) mengakrabkan

siswa pada nilai-nilai sosial budaya dan lingkungannya, (2) mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan, dan (3) menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan. Sesuai dengan tujuan pokok pelaksanaan KML tersebut, pemilihan bahan kajian dalam KML didasarkan pada 3 hal pokok, yakni : (1) budaya dan potensi setempat, (2) ketrampilan khusus sesuai kebutuhan atau potensi lingkungannya, dan 3 masalah-masalah sosial dan lingkungannya yang perlu dipecahkan.

KML diberlakukan di SD mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Muatan lokal wajib diberikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan bobot 2 SKS. Di kelas 3, selain muatan wajib, siswa diwajibkan mengikuti satu macam muatan pilihan 2 SKS. Di kelas 4, selain muatan wajib, siswa diwajibkan mengambil satu macam muatan pilihan dengan bobot 3 SKS. Sedangkan di kelas 5 dan 6, siswa diwajibkan menempuh dua macam muatan pilihan, masing-masing 2 SKS. Dalam kurikulum pendidikan dasar, bobot muatan lokal yang wajib diberikan dapat disimak pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Struktur Kurikulum SD/MI

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	V, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	V, V, dan VI
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				2
C. Pengembangan Diri				2*)
Jumlah	26	27	28	32

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Ket: 1 jp kelas 1 dan 2 = 30 menit

1 jp kelas 3 6 = 40 menit

1 jp untuk SLTP = 45 menit

Terdapat dua kelompok bahan kajian muatan lokal KML yang diberlakukan yakni muatan lokal wajib dan muatan pilihan. Pemilihan macam muatan wajib diserahkan kepada kebijakan Dinas P dan K propinsi masing-masing. Di samping itu, oleh tim pengembang KML ditentukan pula beberapa macam muatan lokal pilihan, sesuai kebutuhan dan potensi daerah. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di SD dan SMP. Macam muatan lokal pilihan yang ditetapkan (Basri 1996:4) adalah sebagai berikut :

1. SD meliputi bidang: karawitan, pertanian, menganyam, membatik, mengukir, otomotif, PKK dan bahasa Inggris.
2. SMP, selain bahan kajian seperti yang diberlakukan di SD, ditambah dengan mengetik, administrasi dan pariwisata.

#### **Potensi KML dan Pembangunan**

Dalam rumusan pasal 38 UUSPN yang menjadi landasan pengembangannya tersirat ada tiga tujuan khusus KML, yakni :

- a. Mengenalkan siswa lebih akrab dengan lingkungan alam. Sosial, dan budaya agar sanggup melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

b. Memberikan bekal ketrampilan dasar. Ketrampilan untuk kehidupan dan untuk penghasilan; dan

c. Melatih siswa menyadari akan lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dalam membantu mencari pemecahannya.

Dalam implementasinya, menurut Evelina dan Suharsimi (1996 : 3), materi muatan lokal dapat didasarkan 3 sumber, meliputi (1) budaya lokal, (2) keterampilan dasar yang menunjang untuk memperoleh pendapatan, dan (3) masalah-masalah sosial dan lingkungannya. Bila KML dapat dikembangkan implementasinya secara memadai di sekolah-sekolah, hal ini akan menghasilkan generasi yang sungguh-sungguh memahami budaya, keadaan daerah, dan kebutuhan pembangunan. Sebaliknya. Pendidikan yang bahan kajiannya tidak berpijak pada potensi daerah, justru akan menghasilkan generasi yang “terasing” di negerinya sendiri.

Secara konseptual, substansi KML yang menempati porsi 20 persen kurikulum pendidikan dasar memiliki potensi bangsa dan alamnya, serta memberi nilai tambah dengan terbinanya beberapa dalam kehidupannya.

Porsi 20 persen ini hendaknya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar dapat memberi warna pendidikan di setiap daerah. Sesuai kebutuhan daerah masing-masing. Hal ini akan dapat dilakukan bila

Dinas P dan K bersama masyarakat sekolah dapat membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam membangun sistem yang dapat mendorong implementasi KML di sekolah.

KML dikembangkan oleh tim pe-rekayasa di pusat dan dijabarkan lebih operasional oleh Tim Perekayasa KML, daerah (otonomi daerah). Dalam pelaksanaan sekolah. Otonomi daerah untuk menetapkan macam muatan lokal wajib dan pilihan merupakan peluang bagi pengembangan kurikulum untuk memberi warna pendidikan “plus” bagi sekolah-sekolah di daerahnya. Untuk daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara, sangat relevan dipilih bangsa Inggris sebagai muatan lokal yang diselenggarakan. Seperti di daerah Kotagede Yogyakarta (Suyito, dkk (1996 : 23), sebagian besar SD memilih bangsa Inggris sebagai muatan pilihan unggulannya. Berbagai alternatif bidang keterampilan yang hidup atau berkembang di daerah dan memberi prospek ekonomi bagi masa depan merupakan alternatif yang sangat potensial dikembangkan di sekolah sebagai muatan lokal pilihan.

#### **METODE PENELITIAN**

Sumber data penelitian ini adalah tulisan siswa yang bertemakan perindustrian. Tulisan tersebut disusun oleh siswa SD dengan jumlah kata berkisar antara 100 s.d. 250 kata. Siswa SD yang diambil datanya adalah siswa SD yang berada di daerah Industri di Kota Semarang. Teknik pengambilan data dilakukan melalui simak, wawancara, dan catat. Adapun alat yang dipergunakan adalah kartu data dan lembaran angket.

Teknik simak digunakan untuk mendapatkan data karangan siswa yang bertema industrialisasi. Teknik wawancara

digunakan untuk mendapatkan data pendukung dari bahasa lisan siswa. Hal-hal yang diwawancarakan seputar lingkungan tempat tinggal siswa yang bernuansakan industri. Teknik catat dilakukan untuk mencatat segala data yang tidak dapat terekam melalui teknik simak dan teknik wawancara dan juga sebagai teknik untuk mendukung teknik simak dan wawancara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

##### **Kosakata Bidang Industri yang berkaitan dengan Aktivitas Industri.**

Pada bagian ini diuraikan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang berkaitan dengan tiga nuansa maknanya, yaitu yang bermakna positif, negatif, dan netral. Uraian dari ketiga nuansa makna tersebut sebagai berikut.

##### **1) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri yang Bermakna Positif.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna positif ternyata ada 43 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 43 macam kosakata tersebut dipakai 73 kali. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'bertambah', yang dipakai 6 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 27 macam kosakata.

##### **2) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri yang Bermakna Negatif.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna

negatif ternyata ada 44 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 44 macam kosakata tersebut dipakai 130 kali. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'menggangu', yang dipakai 29 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 28 macam kosakata.

### 3) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri yang Bermakna Netral

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna netral ternyata ada 63 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 63 macam kosakata tersebut dipakai 83 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 1,32 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'melihat' dan 'dijadikan', yang masing-masing dipakai 5 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 51 macam kosakata.

### Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri

Pada bagian ini diuraikan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang berkaitan dengan tiga nuansa maknanya, yaitu yang bermakna positif, negatif, dan netral. Uraian dari ketiga nuansa makna tersebut sebagai berikut.

#### 1) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan

kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif ternyata ada 23 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 23 macam kosakata tersebut dipakai 131 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 5,7 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'industri', yang dipakai 53 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 14 macam kosakata.

#### 2. Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Negatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif ternyata ada 86 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 86 macam kosakata tersebut dipakai 319 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 3,7 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'asap', yang dipakai 55 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 38 macam kosakata.

#### 3) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Netral

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang

bermakna netral ternyata ada 26 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 26 macam kosakata tersebut dipakai 263 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 10,1 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'penyakit', yang dipakai 121 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 12 macam kosakata.

### **Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri**

Pada bagian ini diuraikan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang berkaitan dengan tiga nuansa maknanya, yaitu yang bermakna positif, negatif, dan netral. Uraian dari ketiga nuansa makna tersebut sebagai berikut.

#### **1) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Positif**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif ternyata ada 4 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 4 macam kosakata tersebut dipakai 48 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 12 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'kesehatan', yang dipakai 43 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 2 macam kosakata.

#### **2) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Negatif**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif ternyata ada 20 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 20 macam kosakata tersebut dipakai 133 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 11,1 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'polusi', yang dipakai 65 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 9 macam kosakata.

#### **3) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Netral**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral ternyata ada 11 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 11 macam kosakata tersebut dipakai 31 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 2,8 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'pernapasan' dan 'napas', yang dipakai masing-masing sebanyak 31 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 5 macam kosakata.

### **Kosakata Selain Kosakata Bidang Industri**

Pada bagian ini diuraikan kosakata selain kosakata bidang industri, yaitu kosakata kata ganti dan kata tugas. Uraian dari kedua kosakata tersebut sebagai berikut.

**1) Kosakata Kata Ganti yang dipakai pada Teks Anak-anak dari Kawasan Industri**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata kata ganti yang dipakai pada teks anak-anak dari kawasan industri ternyata ada 13 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 13 macam kosakata tersebut dipakai 282 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 21,7 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'itu', yang dipakai sebanyak 70 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 1 macam kosakata.

**2) Kosakata Kata Tugas yang dipakai pada Teks Anak-anak dari Kawasan Industri**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata kata tugas yang dipakai pada teks anak-anak dari kawasan industri ternyata ada 170 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 170 macam kosakata tersebut dipakai 1494

kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 8,8 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'yang', yang dipakai sebanyak 118 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 52 macam kosakata.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengelompokan macam kosakata yang dipakai siswa yang berada di kawasan industri dibagi menjadi lima macam pengelompokan, yaitu: (1) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri, (2) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri, (3) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri, (4) kosakatan kata tugas, dan (5) kosakata kata ganti. Untuk jenis yang 1 s.d. 3 masing-masing diuraikan kedalam tiga persepsi makna, yaitu yang dipersepsi positif, negatif, dan netral. Rekapitulasi penggunaan kelima macam kosakata tersebut sebagai berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Kosakata yang Dipakai pada Teks oleh Anak-anak dari Kawasan Industri

NO.	KLASIFIKASI KOSAKATA	FREKUENSI PENGGUNAAN			
		JENIS	%	PEMA- KAIAN	%
1.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif	23	4,6%	131	4,4%
2.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif	86	17,1%	319	10,7%
3.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral	26	5,2%	263	8,8%
<b>SUB JUMLAH</b>		<b>135</b>	<b>26,9%</b>	<b>713</b>	<b>23,9%</b>

NO.	KLASIFIKASI KOSAKATA	FREKUENSI PENGGUNAAN			
		JENIS	%	PEMA- KAIAN	%
4.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif	4	0,8%	48	1,6%
5.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif	20	4,1%	133	4,5%
6.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral	11	2,2%	31	1%
	<b>SUB JUMLAH</b>	<b>35</b>	<b>7,1%</b>	<b>212</b>	<b>7,1%</b>
7.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna positif	43	8,5%	73	2,4%
8.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna negatif	44	8,7%	130	4,4%
9.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna netral	63	12,5%	83	2,8%
	<b>SUB JUMLAH</b>	<b>150</b>	<b>29,7%</b>	<b>286</b>	<b>9,6%</b>
10.	Kosakata kata tugas	170	33,8%	1494	50%
11.	Kosakata kata ganti	13	2,6%	282	9,4%
	<b>JUMLAH</b>	<b>503</b>	<b>100%</b>	<b>2987</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel di atas terlihat rinciannya sebagai berikut. Pertama, kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang dipakai pada karangan siswa yang berada di kawasan industri sebanyak 135 jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 713. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemakaian kosakata dari segi jenis sebanyak 26,9%, sedangkan dari segi total pemakaian sebanyak 23,9%. Kosakata tersebut dikategorikan juga dalam tiga macam persepsi, yaitu yang dipersepsi dengan makna positif, negatif, dan netral. Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif berdasarkan

jenis pemakaian sebanyak 23 dengan pemakaian sebanyak 131, yang bermakna negatif sebanyak 86 dengan pemakaian sebanyak 319, dan yang bermakna netral sebanyak 26 dengan pemakaian sebanyak 263. Dengan demikian, yang banyak dipakai adalah yang bermakna negatif.

Kedua, kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang dipakai pada karangan siswa yang berada di kawasan industri sebanyak 35 jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 212. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemakaian kosakata dari segi jenis sebanyak 7,1%, sedangkan dari segi total pemakaian sebanyak 7,1%. Kosakata tersebut dikategorikan juga dalam tiga

macam persepsi, yaitu yang dipersepsi dengan makna positif, negative, dan netral. kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif berdasarkan jenis pemakaian sebanyak 4 dengan pemakaian sebanyak 48, yang bermakna negatif sebanyak 20 dengan pemakaian sebanyak 133, dan yang bermakna netral sebanyak 11 dengan pemakaian sebanyak 31. Dengan demikian, yang banyak dipakai adalah yang bermakna negatif.

Ketiga, kosakata bidang industri yang berkaitan aktivitas industri yang dipakai pada karangan siswa yang berada di kawasan industri sebanyak 150 jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 286. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemakaian kosakata dari segi jenis sebanyak 29,7%, sedangkan dari segi total pemakaian sebanyak 9,6%. Kosakata tersebut dikategorikan juga dalam tiga macam persepsi, yaitu yang dipersepsi dengan makna positif, negative, dan netral. kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif berdasarkan jenis pemakaian sebanyak 43 dengan pemakaian sebanyak 73, yang bermakna negatif sebanyak 44 dengan pemakaian sebanyak 130, dan yang bermakna netral sebanyak 63 dengan pemakaian sebanyak 83. Dengan demikian, yang banyak dipakai adalah yang bermakna netral.

Berdasarkan persepsi makna dari ketiga kategori kosakata bidang industri yang dipakai siswa terinci sebagai berikut. Kosakata yang dipersepsi dengan makna positif sebanyak 70 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 252 (dari total 2987), kosakata yang dipersepsi dengan makna negatif sebanyak 150 (dari total 503) jenis dengan jumlah total

pemakaian sebanyak 582 (dari total 2987), dan kosakata yang dipersepsi dengan makna netral sebanyak 100 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 377 (dari total 2987). Dengan demikian, jumlah kosakata bidang industri yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah kosakata yang memiliki persepsi negatif.

Keempat, kosakata kata tugas yang dipakai oleh siswa pada karangannya sebanyak 170 (33,8%) dengan total pemakaian 1494 (50%), sedangkan kosakata kata ganti yang dipakai oleh siswa pada karangannya sebanyak 13 (2,6%) dengan total pemakaian 282 (9,4%). Dengan demikian kosakata pendukung keutuhan wacana yang digunakan oleh siswa sebanyak 183 dengan total pemakaian sebanyak 1776.

Sebagaimana pendapat Soejono (1983:59), kosakata atau perbendaharaan kata merupakan pusat seluruh pengajaran bahasa. Hal itu tentu bukan sesuatu yang berlebihan mengingat begitu pentingnya penguasaan perbendaharaan kata dalam berkomunikasi. Dalam hal menyikapi karakteristik kosakata yang cenderung dipakai oleh siswa yang tinggal di daerah industri sebaiknya guru dapat belajar dari ketidakseimbangan dominasi kosakata yang bermakna positif, negatif, dan netral. Jumlah pemakaian kosakata yang bermakna negatif dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan kosakata yang diajarkan dan selanjutnya secara perlahan mengubah persepsi ke arah yang lebih positif sehingga terjadi sinergi antara lingkungan dan kesiapan siswa untuk belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Kosakata bidang industri yang cen-

derung dipakai siswa dapat diklasifikasikan berikut: (1) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri, (2) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri, (3) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri, (4) kosakata selain kosakata bidang industri.

- b. Berdasarkan persepsi makna dari ketiga kategori kosakata bidang industri yang dipakai siswa terinci sebagai berikut. Kosakata yang dipersepsi dengan makna positif sebanyak 70 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 252 (dari total 2987), kosakata yang dipersepsi dengan makna negatif sebanyak 150 (dari total 503) jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 582 (dari total 2987), dan kosakata yang dipersepsi dengan makna netral sebanyak 100 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 377 (dari total 2987). Dengan demikian, jumlah kosakata bidang industri yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah kosakata yang memiliki persepsi negatif.

### Saran-saran

Peneliti menyadari penelitian ini masih belum sempurna, walaupun demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi penelitian lanjutan mengenai penguasaan kosakata siswa dalam berbagai konteks. Penelitian mengenai penguasaan kosakata, masih sangat terbatas, terutama di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar memperbanyak penelitian mengenai penguasaan

kosakata khususnya jenis-jenis dan banyaknya kosakata yang dikuasai siswa dalam berbagai konteks pemakaian dengan sampel yang lebih luas, dan analisis yang lebih tajam. Dengan demikian, dapat dipakai sebagai pijakan dalam pembelajaran bahasa di kelas, sekaligus dipakai sebagai standar kosakata yang harus dikuasai siswa pada tingkat-tingkat pendidikan tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Soekesi, dkk. 1994. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bartlett, Elsa Jaffe. 1981. *Learning to Writes Some Cognitive and Linguistics Component*. Washington D.C.: Center For Applied Linguistics.
- Basri, Marjana. 1996. "Kurikulum Muatan Lokal dengan Berbagai Permasalahannya". Naskah pada Sarasehan Kebijakan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal. IKIP Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1986. *Buku Materi Pokok Kebahasaan Modul 6-9*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1989. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Depdikbud. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdikbud.

- Ekowardono, B. Karno. 1988. "Verba Denominal dan Nominal Deverba dalam Bahasa Baku". Disertasi. Jakarta: UI.
- Evelina M.V. dan Suharsimi A. 1996. *Kurikulum Muatan Lokal*. Depdikbud-Ditjen Dikdasmen. Proyek Peningkatan Mutu Pelaksanaan Wajib Belajar SLTP. Jakarta.
- Hidayat, Rahayu. 1987. *Kosa Kata dan Pengajarannya*. Jakarta.
- Hull, Glynda Ann. 1989. *Research on Writing: Building a Cognitive and Science Understanding*. USA: Harper Collins Publishers.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, Roekman. 1990. *Dimensi-dimensi Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Rustono. 1986. "Strategi Diskoveri dalam Pengajaran Kosakata", *Media FPBS IKIP Semarang No. 22 Tahun XI*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ruth, Leo and Murphy, Sandra. 1988. *Designing Writing Task for the Assesment of Writing*. Norwood: ABLEX Publishing Company.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soegijo. 1987. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suharsimi A. 1996. "Penerapan Kurikulum Muatan Lokal: Proses Operasional dan Kendalanya". Naskah Sarasehan Kebijakan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal. IKIP Yogyakarta.
- Suryabarta, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyitno dan Setya Hadi. 1996. "Profil Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal SD Kotagede". Kodya Yogyakarta. Pusdikdasmen, Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.